

Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Penggunaan Soal-Soal Matematika Tipe HOTS

Kristin A.L.G. Simamora^{1*}, Anetha L.F. Tilaar¹

¹Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Manado

*e-mail: arbiskristin@gmail.com

ABSTRAK

Saat siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru didapati bahwa mereka masih belum mampu mengerjakan setiap soal dengan baik, ini berhubungan dengan kemampuan literasi matematika mereka yang masih tergolong rendah. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari penggunaan soal matematika tipe HOTS. Pendekatan kuantitatif deskriptif adalah jenis/metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 siswa SMAK 7 Penabur Jakarta kelas XI MIA 1. Data penelitian dianalisis menggunakan beberapa tahapan yaitu tes tertulis setelah itu dilakukan wawancara untuk mengkonfirmasi hasil tes tertulis dan diakhiri dengan pemberian skor untuk keterampilan literasi matematika siswa. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari soal-soal matematika tipe HOTS sudah cukup baik, dilihat dari 4 aspek yang dinilai yaitu aspek pemahaman, aspek representasi, aspek analisis dan aspek komunikasi. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih kembali agar membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika mereka, khususnya yang menggunakan soal matematika tipe HOTS.

Kata kunci: Analisis, Kemampuan Literasi Matematika, Soal Tipe HOTS

ABSTRACT

The problem behind this research is that students mathematical literacy skills when working on the questions given by the teacher are still low. The purpose of this study was to analyze the mathematical literacy skills of students in terms of the use of HOTS-type math problems. The type of research used is a descriptive quantitative approach. The subjects in this study were 4 students of SMAK 7 Penabur Jakarta class XI MIA 1. The research data were analyzed using several stages, namely a written test after which an interview was conducted to confirm the results of the written test and ended by giving a score for the students' mathematical literacy skills. The results of the study concluded that students' mathematical literacy skills in terms of HOTS questions were quite good, seen from the 4 aspects assessed, namely aspects of understanding, aspects of representation, aspects of analysis, and aspects of communication. Therefore, students need to be retrained to improve students' mathematical literacy skills, especially using HOTS-type math problems.

Keywords: Analysis, Students' Mathematical Literacy Ability, HOTS Question Types

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang kompetitif sangat dibutuhkan di abad 21 saat ini, sehingga mampu menghadapi setiap tuntutan zaman yang semakin maju. Kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang pada zaman ini adalah kemampuan berpikir kreatif, kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kompeten dalam pemungutan keputusan. Keterampilan ini diperoleh untuk mengelola, memproses, dan menanggapi arus cepat pembaruan informasi dan teknologi. Kunci untuk setiap persiapan sumber daya ini adalah pendidikan. Di Indonesia sendiri pendidikan memegang peranan penting, tanpa adanya pendidikan generasi berikutnya tak mampu membangun bangsa lebih baik.

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal di sekolah tercatat dua jenis mata pelajaran, yaitu mata pelajaran utama dan penunjang. Salah satu mata pelajaran utama adalah Matematika. Pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional R.I. No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah diakui bahwa mata pelajaran matematika wajib diberikan kepada semua siswa dari bangku sekolah dasar sampai bangku sekolah

menengah. Membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, cermat, teliti, kritis, analitis, tanggap, bertanggung jawab serta tidak mudah menyerah saat menyelesaikan setiap permasalahan.

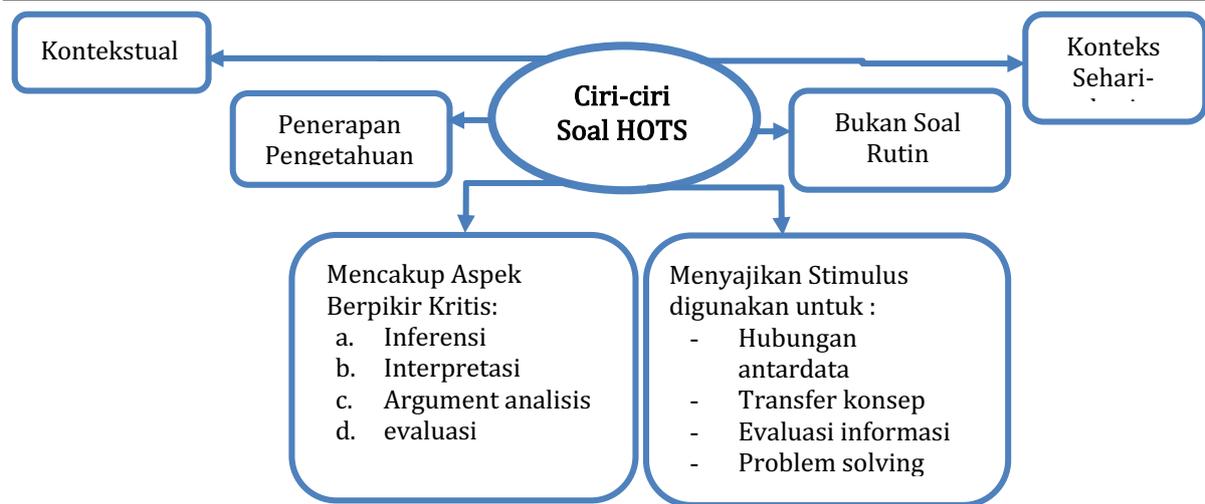
Menurut Wati, dkk (2019), mengemukakan bahwa menyelesaikan masalah sehari-hari tidak hanya dengan memiliki kemampuan berhitung saja, melainkan kemampuan bernalar secara kritis, logis serta analitis. Kemampuan matematika ini disebut kemampuan literasi matematika. Secara umum keterampilan literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Menurut Mujulifah, dkk (2015), literasi telah menjadi topic pembicaraan yang cukup hangat di kalangan internasional dan merupakan harapan besar setiap negara yang dibutuhkan oleh generasi muda.

Literasi matematika menurut Asmara, dkk (2017), mengungkapkan bahwa kemampuan literasi matematika sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menguraikan serta menerapkan matematika dalam berbagai kondisi, termasuk kemampuan bernalar secara matematis serta dapat memakai konsep, prosedur, dan fakta untuk mendeskripsikan, menjelaskan maupun mengantisipasi suatu peristiwa. Menurut Ojose dalam penelitian yang dilakukan oleh Betha, dkk (2018) kemampuan literasi matematika ialah pengetahuan untuk memahami serta mampu menggunakan konsep matematika dalam membantu kehidupan sehari-hari. Diumpamakan seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematika yang baik memiliki sensitivitas terhadap konsep matematika yang signifikan dengan masalah yang dihadapinya. Dari sensitivitas tersebut diharapkan dia mampu menggunakan konsep matematika dengan baik untuk mengahapi setiap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa aspek penting dalam kemampuan literasi matematika siswa menurut Rafianti, dkk (2018): (1) Aspek Pemahaman, dalam yaitu memahami setiap informasi dan konsep serta mampu mendeskripsikan matematika ke dalam berbagai kondisi yang terdapat pada soal-soal yang diujikan. (2) Aspek Analisis, dalam yaitu kemampuan siswa menganalisis setiap informasi yang ada dan mendistribusikan/mengorganisir setiap informasi menjadi komponen yang lebih kecil untuk mengidentifikasi pola/hubungan dan mengidentifikasi / merumuskan pertanyaan dalam soal. Selain itu juga aspek analisis adalah kemampuan untuk menilai serta mampu memberikan kesimpulan berdasarkan analisis data kuantitatif, dengan tetap menyetujui keterbatasan analisis ini. (3) Aspek Representasi, dalam yaitu kemampuan mentransformasikan informasi yang signifikan ke dalam berbagai bentuk matematis. (4) Aspek komunikasi, siswa dituntut mampu mengkomunikasikan penjelasan (argumentasi) dan pemecahan masalah.

Untuk menangani hal ini, pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kelulusan. Maka dari itu pemerintah pun menerapkan sekaligus mengembangkan berbagai macam metode pembelajaran salah satunya melakukan proses pembelajaran yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Harapan Pemerintah bagi setiap siswa adalah mereka mampu mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan proses pembelajaran yang berbasis HOTS ini. Menurut Latifah (2021), kompetensi yang dimaksud adalah berpikir kritis (*critical thinking*), Inovatif dan kreatif (*innovative and creative*), keterampilan komunikasi (*communication skill*), keterampilan kolaborasi (*collaboration*) serta kepercayaan diri (*confidence*).

Menurut Betha, dkk (2018) soal dengan tipe HOTS menggambarkan alat ukur yang dipakai untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar merujuk tanpa diolah. Soal HOTS dalam konteks penilaian, mengukur kemampuan untuk: 1) menyuplai satu konsep ke konsep lainnya, 2) mengolah serta menerapkan informasi, 3) menemukan tautan dari beragam informasi yang berbeda, 4) memanfaatkan informasi yang ditemukan untuk memecahkan setiap permasalahan, dan 5) memverifikasi secara kritis ide untuk setiap informasi. Pada **Gambar 1** dapat dilihat bagan terkait ciri-ciri soal tipe HOTS.



Gambar 1. Ciri-ciri Soal tipe HOTS

Menurut Sani (2019), menyatakan bahwa secara umum soal dengan tipe HOTS adalah soal kontekstual yang berlandaskan pada situasi nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari dan bukan merupakan kondisi teoritis. Masalah kontekstual menghadapkan siswa pada masalah yang dapat ditemukan atau dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan siswa mampu mengimplementasikan konsep yang dipelajari di kelas untuk menyelesaikan setiap masalah.

Perlu diperhatikan bahwa soal tipe HOTS tidak mesti sulit, bahkan soal yang sulit pun belum tentu itu soal dengan tipe HOTS. Kebanyakan soal sulit yang digunakan di sekolah bukanlah soal tipe HOTS karena siswa sudah mengetahui cara menjawab soal tersebut. Tapi masalah sederhana yang memerlukan penalaran merupakan soal tipe HOTS. Dalam beberapa kasus, soal tipe HOTS mungkin sangat sulit untuk dikerjakan karena membutuhkan keterampilan analitis, evaluasi, dan kreativitas yang tinggi. Jadi, soal dengan tipe HOTS juga bisa memiliki tingkat kesulitan rendah, sedang dan tinggi.

Bersumber pada hasil wawancara dengan guru pelajaran matematika di SMAK 7 Penabur Jakarta kelas XI didapati bahwa siswa masih kurang dalam menyelesaikan soal matematika yang membutuhkan kemampuan bernalar secara kritis serta logis dalam setiap soal yang diberikan. Untuk memahami persoalan yang ada maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari penggunaan soal-soal Matematika tipe HOTS. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematika siswa yang ditinjau dari penggunaan soal-soal matematika tipe HOTS.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah jenis pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berlokasi di SMAK 7 Penabur Jakarta dan dilaksanakan pada Sem. Ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini diikuti oleh 4 siswa dari kelas XI MIA 1 SMAK 7 Penabur Jakarta yang telah dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yang ada. Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan Subjek Penelitian. Teknik ini cocok digunakan untuk melakukan studi kasus, di mana banyak aspek dari satu kasus yang diamati dan dianalisis, menurut Notoatmodjo (2012).

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu, tes tertulis dalam bentuk 6 item soal uraian yang sudah di validasi oleh pakar yaitu dosen pembimbing, dan wawancara semi terstruktur dimana narasumber diminta untuk mengutarakan pendapat dan mempertanggungjawabkan hasil jawaban.

Prosedur pelaksanaan penelitian, pertama pemberian tes tertulis kepada siswa kelas XI MIA 1 SMAK 7 Penabur Jakarta. Kemudian merekapitulasi hasil tes tertulis siswa, selanjutnya menentukan siswa dengan kategori yang dibuat, yaitu 2 siswa kategori tinggi dan 2 siswa kategori rendah. Tujuan membagi siswa dalam beberapa kategori untuk memudahkan penelitian. Setelah terpilih 4 siswa sesuai kategori yang ada, maka dilakukan wawancara.

Prosedur terakhir yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan dari keseluruhan instrumen penelitian. Analisis data Miles dan Huberman adalah tahapan analisis yang dipakai yaitu mereduksi data yang ada, setelah itu menyajikan setiap data, dan tahapan terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, menurut Sugiyono dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamagi, dkk (2020).

Instrumen Penelitian

1. Tes Tertulis

Instrumen soal yang digunakan adalah kuis pada materi sudut yang telah diuji validasinya oleh validator yang terpilih dengan mengirimkan butir soal beserta indikator penilaian untuk nilai validitasnya. Validasi ini wajib dilakukan sehingga soal yang akan diujikan kepada siswa telah memenuhi syarat karena sudah divalidasi oleh validator.

Tabel 1 dibawah ini adalah pedoman penilaian kemampuan literasi matematika yang diadaptasi oleh Speth dalam penelitian yang dilakukan oleh Rafianti, dkk (2018).

Tabel 1. Pedoman Penilaian Kemampuan Literasi Matematika Pedoman Penilaian Kemampuan Literasi Matematika

No.	Aspek Yang Dianalisis	Tindakan	Nilai	Nilai Maks.
1.	Aspek Pemahaman	▪ Tidak mampu bernalar untuk memahami masalah yang terdapat dalam soal.	0	2
		▪ Mampu bernalar untuk memahami masalah yang terdapat dalam soal, tetapi masih kurang tepat dalam penyelesaiannya.	1	
		▪ Mampu bernalar untuk memahami masalah yang terdapat dalam soal dengan tepat.	2	
2.	Aspek Representasi	▪ Tidak mampu mengonversikan informasi atau masalah pada soal ke dalam berbagai bentuk matematika.	0	2
		▪ Mampu mengonversikan informasi atau masalah pada soal ke dalam berbagai bentuk matematika tetapi masih kurang tepat dalam penyelesaiannya.	1	
		▪ Mampu mengonversikan informasi atau masalah pada soal kedalam berbagai bentuk matematika.	2	
3.	Aspek Analisis	▪ Tidak mampu menilai serta memberikan kesimpulan berdasarkan analisis data kuantitatif, dengan tetap menyetujui keterbatasan analisis yang ada.	0	2
		▪ Mampu menilai serta memberikan kesimpulan berdasarkan analisis data kuantitatif, dengan tetap menyetujui keterbatasan analisis masih terdapat kesalahan	1	
		▪ Mampu menilai serta memberikan kesimpulan berdasarkan analisis data kuantitatif, dengan tetap menyetujui keterbatasan analisis dengan tepat	2	
4.	Aspek Komunikasi	▪ Tidak mampu mendeskripsikan dengan bukti yang mendukung dalil atau jawaban secara kontekstual.	0	2
		▪ Mampu mendeskripsikan dengan bukti yang mendukung dalil atau tujuan, namun masih kurang akurat/belum kontekstual.	1	
		▪ Mampu mendeskripsikan dengan bukti yang mendukung dalil atau tujuan dengan akurat/kontekstual.	2	

Tabel Pedoman Penilaian Kemampuan Literasi Matematika merupakan alat dalam mengukur jumlah skor yang diperoleh siswa saat menyelesaikan kuis jarak tipe HOTS.

2. Wawancara

Instrumen ini berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi matematika siswa serta untuk mendeskripsikan hasil jawaban analisis siswa. Wawancara semi-terstruktur digunakan karena bisa memberikan ide dan opini serta membuat jalannya penelitian ini lebih terbuka serta terfokus.

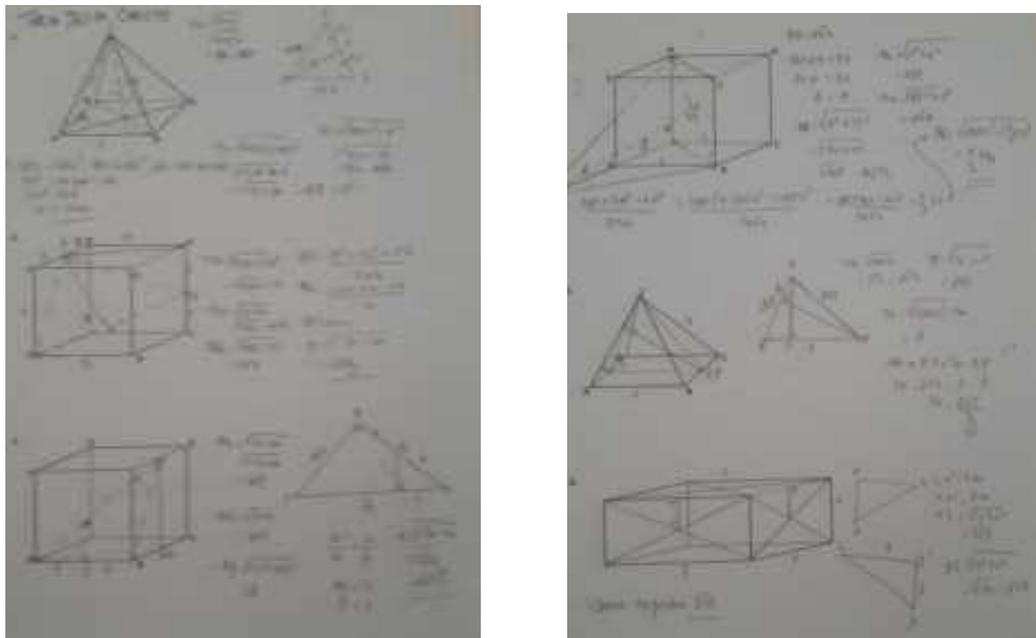
HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Februari 2021 dan diikuti oleh 4 siswa kelas XI MIA 1 SMAK 7 Penabur Jakarta. Adapun hasil Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa dapat dilihat pada **Tabel 2**, berikut ini.

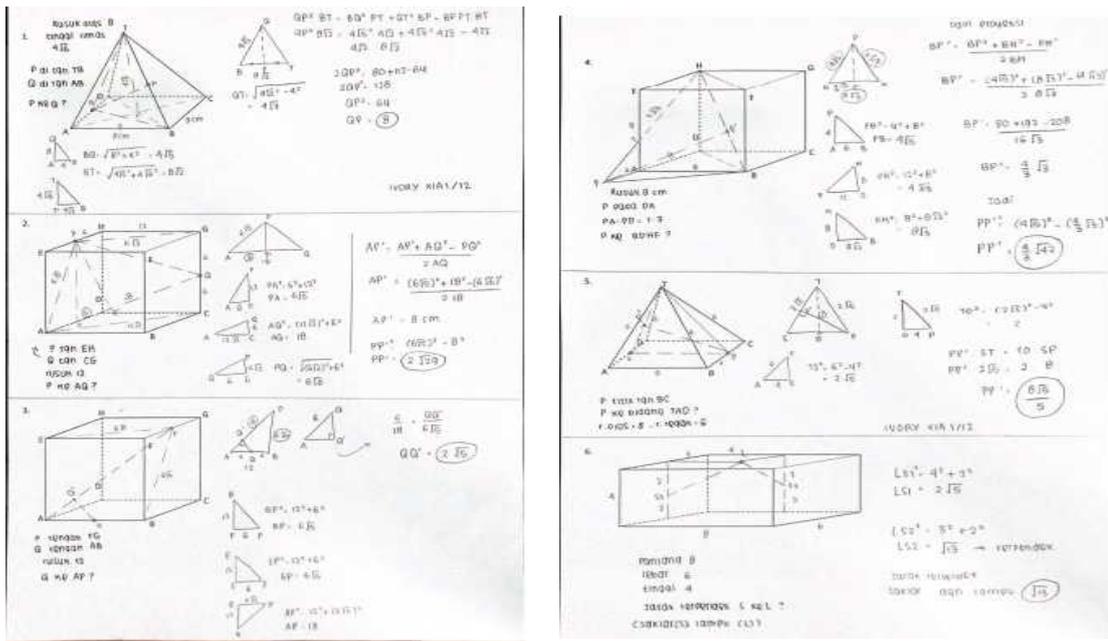
Tabel 2. Hasil Penilaian Kemampuan Literasi Matematika pada Subjek

No	Inisial Nama Subjek	Skor Aspek Yang Dialami				Jumlah Skor
		Pemahaman	Representasi	Analisis	Komunikasi	
1	T	2	2	2	2	8
2	I	2	2	2	2	8
3	NH	2	1	1	1	6
4	NN	1	0	0	1	2

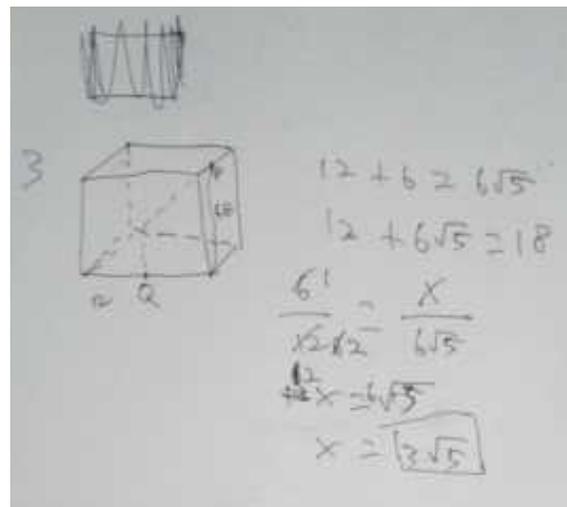
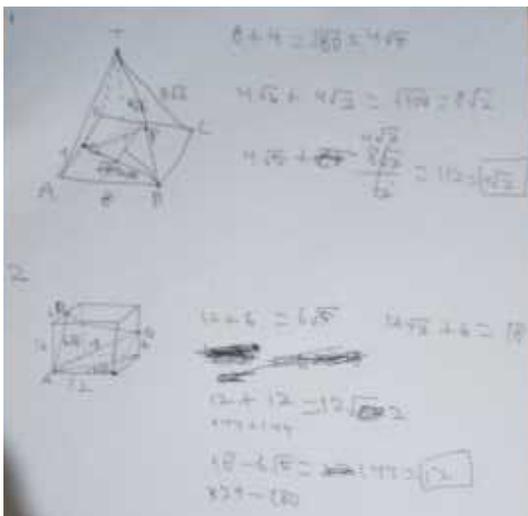
Di bawah ini adalah lembar jawaban setiap subjek yang diteliti yang disajikan pada **Gambar 2, 3, 4, dan 5.**



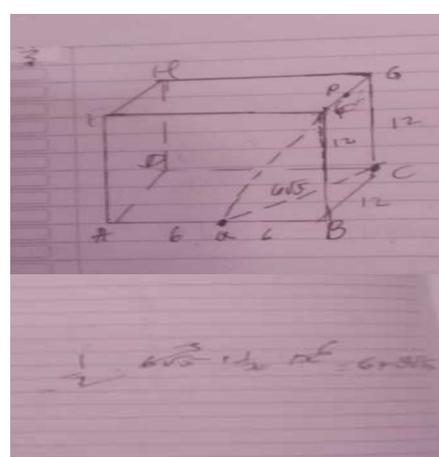
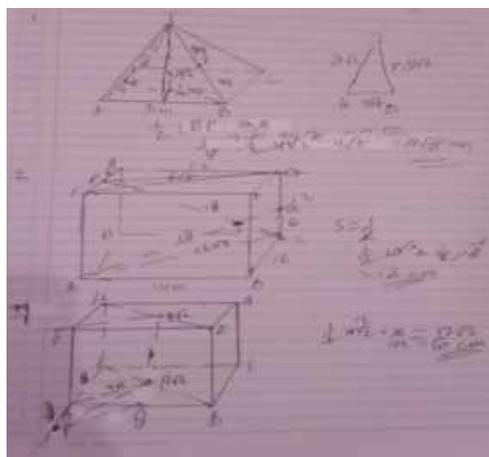
Gambar 2. Lembar Jawaban Kuis Jarak Tipe HOTS Atas Inisial Nama Subjek T



Gambar 3. Lembar Jawaban Kuis Jarak Tipe HOTS Atas Inisial Nama Subjek I



Gambar 4. Lembar Jawaban Kuis Jarak Tipe HOTS Atas Inisial Nama Subjek NH



Gambar 5. Lembar Jawaban Kuis Jarak Tipe HOTS Atas Inisial Nama NN

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan literasi matematika pada **Tabel 2**, dapat dilihat:

1. Aspek Pemahaman

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAK 7 Penabur Jakarta dilihat dari aspek pemahaman subjek penelitian mampu memahami soal yang telah disediakan dengan baik. Namun terdapat perbedaan, T dan I mampu memahami soal dengan baik sehingga mampu memutuskan tujuan soal yang diajukan serta mampu menentukan konsep dan rumus yang hendak digunakan untuk menyelesaikan soal. Sedangkan NH dan NN mampu memahami soal dengan baik serta dapat menentukan tujuan soal yang ditanyakan, namun masih belum tepat dalam memutuskan konsep maupun rumus yang akan digunakan.

2. Aspek Analisis

Dalam hal ini T dan I dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada soal, mampu menilai dengan tepat dan dapat menarik kesimpulan dari setiap langkah yang dibuat. Dan selama wawancara siswa dapat menyampaikan pendapat atau langkah penyelesaiannya dengan baik walaupun ada satu siswa yang gugup saat menjelaskan.

NH dan NN dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada soal, mereka tidak mampu menyelesaikan soal dengan baik dan hanya mampu memahami setiap informasi yang diketahui dari soal. NH dan NN mengatakan bahwa saat mengerjakan soal yang diberikan, mereka kurang mempersiapkan diri dengan baik dan mengerjakan soal dengan terburu-buru. Hal ini menandakan bahwa kemampuan literasi matematika dari aspek ini tergolong rendah.

3. Aspek Representasi

Pada aspek ini T dan I mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang disediakan yaitu dengan menyusun lebih dulu setiap informasi kedalam bentuk matematis sebelum masalah terselesaikan. sehingga T dan I mampu menggunakan konsep serta metode dalam merumuskan maupun menyelesaikan masalah dengan tepat. Disaat wawancara T dan I mampu menjelaskan setiap informasi mengenai penyelesaian soal yang mereka lakukan.

NH dan NN pada aspek ini mereka belum mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang disediakan yaitu belum mampu menyusun terlebih dahulu setiap informasi ke dalam bentuk matematis sebelum masalah tersebut diselesaikan. NH mampu mengikuti prosedur dalam menyelesaikan masalah tetapi tidak mampu secara matematis. Bahkan NH dan NN tidak mengerjakan beberapa soal yang diberikan, karena tidak fokus mengerjakannya. Dilihat dari aspek representasi, kemampuan literasi matematika siswa tergolong baik.

4. Aspek Komunikasi

Siswa disuguhkan soal mengenai masalah yang ada di kehidupan sehari-hari agar siswa terlatih menelaah masalah dengan cara bernalar dalam kehidupan sehari-hari. Di saat proses wawancara T dan I dapat menjawab dengan tepat, namun untuk I, dia sedikit gugup saat menjawab pertanyaan yang diajukan. NH dapat menjelaskan dan berargumen dengan baik disaat wawancara, walau jika dilihat dari lembar jawabannya, dia belum menyelesaikan soal dengan baik. Sedangkan NN dapat paham apa yang dimaksudkan oleh soal, namun tak dapat menyelesaikannya. Maka kemampuan literasi matematika siswa dari aspek komunikasi sudah cukup baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kemampuan literasi matematika yang ditinjau dari sekian aspek yang dinilai, yaitu aspek pemahaman, representasi, analisis dan komunikasi diperoleh kesimpulan bahwa siswa SMAK 7 Penabur Jakarta dalam menyelesaikan kuis pokok bahasan Sudut dengan soal tipe HOTS adalah: (1) Aspek pemahaman, siswa mampu memahami setiap informasi yang diberikan oleh soal dan dapat menyelesaikannya, namun kurang tepat dalam penyelesaiannya. (2) Aspek representasi siswa belum memahami masalah yang disajikan dengan baik artinya masih belum mampu mentransformasikan informasi yang signifikan kedalam berbagai bentuk matematis. (3) Aspek analisis siswa mampu mengubah informasi atau masalah pada soal kedalam berbagai bentuk matematis namun masih kurang tepat dalam

membuat penilaian dan juga kesimpulan berdasarkan pada analisis data yang mereka lakukan. (4) Aspek komunikasi siswa diharuskan untuk mampu mengkomunikasikan penjelesan dan penyelesaian masalah, Siswa dapat mengkomunikasikan dengan baik setiap penyelesaian yang mereka lakukan walau belum tepat. Pada soal terakhir siswa disajikan suatu masalah dengan penalaran dalam kehidupan sehari-hari dan siswa dapat mengkomunikasikan pemikirannya dengan cukup baik.

Maka dari itu guru maupun pihak sekolah disarankan untuk dapat memilih metode yang tepat dan nyaman serta melatih lebih sering siswa dengan penggunaan soal-soal yang bisa membantu meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). Jakarta: Kemendikbud.
- Asmara, A. S., Waluya, S. B., & Rochmad. (2017). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas X berdasarkan Kemampuan Matematika. 135-142. doi: [10.24246/j.scholaria.2017.v7.i2.p135-142](https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i2.p135-142).
- Betha, K. S., Wardono, & Kartono. (2018). Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa. *PRISMA I (2018)*, 876-884. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/20393>.
- Kamagi, T. M., & Runtu, P. V. (2020). Marisekola: Jurnal Matematika Riset Edukasi dan Kolaborasi. Analisis Kesalahan Siswa Kelas VIII SMP Katolik Sta. Rosa de Lima Tondano Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Relasi dan Fungsi, 33-38. Diambil dari <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/marisekola/article/view/1031>.
- Latifah, D. (2021). Jurnal Penelitian Pendidikan. Penerapan HOTS untuk Memperkuat Kompetensi Mengajar Musik, 297-305. doi: [10.17509/jpp.v18i3.15001](https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.15001).
- Mujulifah, F., Sugiatno, & Hamdani. (2015). Literasi Matematis Siswa Dalam Menyederhanakan Ekspresi Aljabar. 1-12. Diambil dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8766>.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rafianti, I., Setiani, Y., & Novaliyosi. (2018). Profil Kemampuan Literasi Kuantitatif Calon Guru Matematika. *JPPM Vol.11 No.1*, 1-12. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2985>.
- Sani, R. A. (2019). *Cara Membuat Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Wati, M., Sugiyanti, & Muhtarom. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 97-106. doi: [10.26877/imajiner.v1i5.4456](https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i5.4456).